

Research Article

The Effect of Peer Assisted Learning Method in Protection of Sexual, Exploitation, and Abuse (PSEA) Training on Changes in Behavioral intention to Implement PSEA

Pengaruh Metode *Peer Assisted Learning* dalam Pelatihan *Protection of Sexual, Exploitation, and Abuse (PSEA)* terhadap Perubahan *Behavioral Intention* untuk Menerapkan PSEA

Jasmin Emanuela Gandy^{1*}, Conrad Liab Hendricson Folamauk², R. Pasifikus Christa Wijaya³, Nicholas Edwin Handoyo⁴

¹*Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, University of Nusa Cendana,*

²*Department of Tropical Medicine, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, University of Nusa Cendana,*

³*Department of Psychology, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana,*

⁴*Department of Medical Education, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, University of Nusa Cendana.*

***Jasmin Emanuela Gandy**
Jasmingandy4@gmail.com

Abstract

Background: The rampant problem of sexual violence is a concern for the Indonesian government today. One of the strategies to prevent sexual violence is to make students understand, aware, and care to prevent the occurrence of sexual violence. Peer Assisted Learning (PAL) is a learning method that can improve learning because students feel more comfortable asking other students than lecturers.

Objective: This study aims to determine whether there is an effect of peer assisted learning method in PSEA training on changes in the intention of the academic community to prevent sexual violence.

Method: This study used a quasi experimental two group design with pretest-posttest with a total of 75 respondents who were divided into tutor groups and tutee groups by filling out a questionnaire that had been made by the research team. Data in the tutor group was analyzed using the Wilcoxon test and the tutee group using the Paired Sample T test.

Results: There was a significant difference in the mean score of behavioral intention between before and after training in the tutor group (p value = 0.032), but there was no significant difference in the mean score in the tutee group (p value = 0.133).

Conclusion: There is an effect of PAL method in PSEA training on behavioral intention change of tutor group during Training of Trainers (TOT). However, there was no significant difference between before and after training in the tutee group.

Keywords: Sexual Violence, Protection of Sexual, Exploitation, and Abuse, Behavioral intention, Peer Assisted Learning, Academic Community.

How to Cite:

Gandy J. E., Folamauk C. L H., Wijaya R. P. C., Handoyo N. E. *The Effect of Peer Assisted Learning Method in Protection of Sexual, Exploitation, and Abuse (PSEA) Training on Changes in Behavioral intention to Implement PSEA*. Cendana Medical Journal (CMJ).13(1): 91-104. DOI: <https://doi.org/10.35508/cmj.v13i1.21270>

© 2025 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

Research Article

Abstrak

Latar Belakang: Maraknya permasalahan kekerasan seksual menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Salah satu strategi pencegahan kekerasan seksual adalah dengan membuat mahasiswa memahami, aware, dan peduli untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual tersebut. *Peer Assisted Learning* (PAL) merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran karena mahasiswa merasa lebih nyaman bertanya kepada mahasiswa lain dibandingkan dosen.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode peer assisted learning dalam pelatihan PSEA terhadap perubahan niat civitas academica untuk mencegah kekerasan seksual.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental two group with pretest-posttest* dengan total responden 75 orang yang dibagi menjadi kelompok *tutor* dan kelompok *tutee* dengan mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh tim peneliti. Data pada kelompok *tutor* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan kelompok *tutee* menggunakan uji *Paired Sample T*.

Hasil: Terdapat perbedaan rerata skor *behavioral intention* yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan pada kelompok *tutor* (*p* value = 0,032), namun tidak terdapat perbedaan rerata skor yang signifikan pada kelompok *tutee* (*p* value = 0,133).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh metode PAL dalam pelatihan PSEA terhadap perubahan *behavioral intention* kelompok *tutor* pada saat *Training of Trainers* (TOT). Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan pada kelompok *tutee*.

Kata kunci: Kekerasan seksual, *Protection of Sexual, Exploitation, and Abuse, Behavioral intention, Peer Assisted Learning*, Civitas academica.

Pendahuluan

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang terhadap pihak lain dan dapat menimbulkan penderitaan secara fisik atau psikis bagi korban. Kekerasan ini meliputi ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, yang dapat terjadi secara diam-diam atau di depan umum, atau dalam kehidupan pribadi.¹ Kekerasan merupakan suatu permasalahan sosial yang harus dicegah dan ditangani karena kekerasan dapat menghambat seseorang dalam memenuhi potensi dirinya. Universitas sebagai sebuah lembaga pendidikan, merupakan salah satu ruang di mana seseorang baik dosen, peneliti, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan diharapkan dapat meningkatkan potensi dirinya. Oleh

karena itu, sudah semestinya universitas bebas dari kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan seksual.²

Menurut naskah Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh Komnas Perempuan, Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang. *United Nation Women* (UN Women) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kasus kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir. Secara global, kasus kekerasan seksual menimpa 736 juta perempuan (UN Women, 2021).³

Research Article

Maraknya permasalahan kekerasan seksual yang banyak terungkap belakangan ini membuat masyarakat gelisah serta cemas. Hal ini dapat menimpa seseorang kapan saja serta di mana saja tanpa terkecuali dalam institusi pendidikan seperti perguruan tinggi. Perempuan sebagai pihak yang sering menjadi korban sudah sepantasnya memperoleh perlindungan dari berbagai pihak.⁴ Pada tahun 2020, di Indonesia tercatat 299.911 kasus kekerasan seksual yang korbannya perempuan selama tahun 2020. Terdapat peningkatan drastis data pengaduan ke Komnas Perempuan hingga 60% dari 1.413 kasus pada tahun 2019 menjadi 2.389 kasus pada tahun 2020.

Kasus-kasus kekerasan pada perempuan di lingkungan pendidikan menjadi suatu kepedulian khusus bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Lingkungan pendidikan yang seharusnya merupakan ruang aman dan nyaman untuk para pelajar menuntut ilmu menjadi tempat pelaku kekerasan seksual melakukan aksinya. Berdasarkan laporan kasus tahun 2015-2020, tercatat bahwa perguruan tinggi menduduki urutan pertama dengan persentase 27%, lalu diikuti oleh pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menduduki urutan kedua dengan 19%, dan SMU/SMK pada urutan ketiga dengan 15%.³ Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada periode 2012 – 2021 menunjukkan bahwa sekurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual.

Komnas Perempuan pada periode Januari sampai November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Jumlah pengaduan masih terus bertambah, termasuk pengaduan ke lembaga layanan yang dikelola oleh masyarakat sipil maupun UPTD P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak).⁵

Dalam segala upaya preventif yang dilakukan, *sexual exploitation and abuse* masih tetap saja terjadi. Berikut adalah efek dari *sexual exploitation and abuse* yang dibagikan oleh *International Accounting Student Community* (IASC), yaitu : 1) Yang terlihat, yakni dapat berupa bekas luka fisik, cedera, rasa sakit, dan dalam kehidupan seksual dapat menyebabkan kehamilan, kemandulan, dan penyakit menular seksual. Efek yang ditimbulkan pada kehidupan sosial dapat berupa kerusakan reputasi, kehilangan pekerjaan, penolakan seksual, dan stigmatisasi; 2) Yang tidak terlihat, yakni efek yang ditimbulkan pada psikologis dan emosional seperti perasaan malu, bersalah, menyalahkan diri sendiri, menjauhkan diri, penolakan, ketakutan, ketidakpastian, kesusahan, kemarahan, dan ketidakpercayaan kepada orang lain serta gangguan psikologis, dapat berupa depresi dan kecemasan. Setiap orang yang mengalami eksplorasi dan pelecehan seksual menunjukkan efek dan dampak yang

Research Article

berbeda karena tidak ada standar efek eksploitasi dan pelecehan seksual pada korban. Banyak faktor yang dapat berperan dalam hal ini, seperti usia, jenis kelamin, tingkat kedewasaan, lingkungan sosial, dukungan, dan riwayat eksploitasi dan pelecehan.⁶

Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya telah menjadi teknik pembelajaran yang diterima secara luas di Lembaga Pendidikan. Hal ini ditetapkan untuk memaksimalkan pembelajaran mahasiswa, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, mahasiswa yang memahami pelajaran dapat membantu mahasiswa lain untuk memungkinkan mereka belajar satu sama lain.⁷ *Peer assisted learning* didefinisikan sebagai metode yang dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran karena siswa merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan kepada siswa lain dalam diskusi kelompok kecil atau besar. Satu siswa berfungsi sebagai guru atau *tutor*, dan yang lain sebagai pembelajar atau *tutee*. *Tutor* sebaya bisa bermacam-macam bentuknya tergantung siapa yang akan dipasangkan dan apa yang akan menjadi peran mereka. *Tutor* sebaya bisa berasal dari kelompok usia yang sama atau berbeda. Pengajaran kolaborasi ini dapat membantu memberikan ide dan solusi yang lebih baik.⁸ Pembelajaran dengan *peer assisted learning* juga berpusat pada siswa dimana siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu, dalam

pembelajaran memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan terbiasa dengan lingkungan belajar. Strategi PAL tersebut membuat pengacara, dokter, pendidik, dan mahasiswa menjadi efektif dalam keterampilan dan praktik profesional mereka melalui *peer assisting* dan *mentoring* yang tepat.⁷

Self confidence merupakan keyakinan kepada diri sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kelemahan, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan percaya diri, seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif, artinya cenderung memikirkan tentang hal-hal yang akan terjadi. Pikiran antisipatif ini memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa lebih siap untuk menerima kegagalan. Namun, dengan rasa percaya diri ia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.⁹ Mahasiswa yang mempunyai sifat percaya diri yang tinggi maka akan mudah berinteraksi dengan mahasiswa yang lain, mampu memberikan pendapat tanpa ragu dan mampu menghargai pendapat orang lain. Kebalikannya, mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah akan sulit berkomunikasi, berpendapat, serta akan merasa dirinya tidak dapat bersaing dengan mahasiswa lainnya.(10)

Research Article

Menurut Azjen tahun 1991 *Theory of Planned Behavior* (TPB) didesain secara spesifik untuk menjelaskan dan memprediksi suatu perilaku manusia.¹¹ *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana merupakan teori yang membahas mengenai niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu. Niat/intensi (*intention*) diartikan sebagai dorongan motivasi dalam memberikan pengaruh kepada perilaku tertentu.¹² Semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan. Dalam *Theory of Planned Behavior* terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi intensi seseorang dalam berperilaku, yaitu *attitude toward behavior* (sikap seseorang), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavior control* (persepsi terhadap kontrol yang dimiliki).¹³

Hingga saat ini, sejauh pemahaman peneliti, belum ada penelitian yang menilai pengaruh dari metode pembelajaran peer assisted learning terhadap perubahan niat perilaku seseorang untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *peer assisted learning* dalam pelatihan *Protection of Sexual, Exploitation and Abuse* terhadap perubahan *Behavioral intention* Civitas academica Universitas Nusa Cendana dalam mencegah terjadinya perilaku kekerasan seksual.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 – 27 Juni 2023 di Kota Kupang, Provinsi NTT menggunakan desain *quasi experimental two group with pretest-posttest*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan 3 kali pengukuran kepada dua kelompok yaitu kelompok perlakuan I (*tutor*) dan kelompok perlakuan II (*tutee*). Pengukuran 1 dilakukan sebelum kedua kelompok mendapat perlakuan, pengukuran 2 dilakukan setelah kelompok *tutor* mendapat perlakuan A (pelatihan PSEA oleh expert), dan pengukuran 3 dilakukan saat kelompok *tutor* mendapat perlakuan B (kelompok *tutor* melatih kelompok *tutee*) dan kelompok *tutee* mendapat perlakuan C (kelompok *tutee* dilatih oleh kelompok *tutor*).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Perla kuan 1	Kelo mpok I	Perla kuan A	Pengu kuran 02	Perla kuan Taha p 1	Pengu kuran 03
01	II	-	-	Taha p 2	C
01	II	-	-	Taha p 2	C
01	II	-	-	Taha p 2	C

Populasi penelitian adalah civitas academica Universitas Nusa Cendana. Kelompok *tutor* terdiri dari perwakilan tim satuan tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), tim *Health Promoting University* (HPU), dan unit kegiatan mahasiswa laskar sehat yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kelompok *tutee* direkrut dengan teknik *non proportional cluster sampling* berdasarkan

Research Article

unit. Ada 15 unit di Undana, yaitu (BAK, BUK, BPK, RSU Undana, LP2M, LP3M, FKIP, FST, FISIP, FAPERTA, FKM, FH, FAPET, FEB, FKKH). Surat dikirimkan ke unit-unit untuk mengirimkan perwakilan sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu civitas academica Undana, aktif kuliah atau bekerja di Undana, bersedia menjadi subyek penelitian dan dapat dihubungi, dan mendapat surat tugas dari pimpinan unit. Kriteria eksklusi yaitu civitas academica yang berada di luar lokasi penelitian pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan tidak mengisi kuesioner pretest dengan lengkap. Kriteria *Drop Out* yaitu civitas academica yang tidak dapat dihubungi untuk melanjutkan proses penelitian, kehadiran dalam pelatihan kurang dari 50%, tidak mengisi post-test 1 dan/atau post-test 2 dengan lengkap, dan mengundurkan diri dengan alasan apapun.

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat oleh tim peneliti berdasarkan Teori Perilaku Terencana oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen,^{12,14} terdiri dari 20 butir pertanyaan untuk mengukur *behavioral intention* mengenai tindakan kekerasan seksual. Tiap pertanyaan terdiri dari skala 1 (Tidak berniat melakukan) sampai 5 (Sangat Tinggi) dengan rentang total skor minimum – maksimum adalah 20 – 100. Setelah menyusun kuesioner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada tanggal 20 – 24 Juni

2023 pada 86 orang pegawai Poltekkes Kemenkes Kupang dan mahasiswa S1 Universitas Citra Bangsa melalui google form. Uji validitas atau kelayakan tiap item kuesioner disimpulkan dari hasil penilaian (*judgement*) yang dilakukan oleh expert pada bidang psikologi. Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas alat ukur menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 dengan hasil *Alpha Cronbach* (α) = 0,975 ($\alpha > 0,60$). Hasil *Corrected-Item* dengan Total *Pearson Correlation* didapatkan nilai korelasi butir antara 0,696-1,000. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian dimulai dengan mengkoordinir tim *tutor* yang terdiri dari perwakilan satuan tugas PPKS, tim HPU, dan unit kegiatan mahasiswa laskar sehat yang berjumlah 29 orang. Mereka menandatangani *informed consent* dan mengisi pretest (pengukuran 1). TOT kelompok *tutor* dilaksanakan pada tanggal 8 – 10 Juni 2023 di Hotel Kristal Kota Kupang oleh mentor/ahli/praktisi pada bidang terkait. Materi yang diberikan dalam TOT kelompok *tutor* pada hari pertama adalah Konsep dan Cara Implementasi PPKS berdasarkan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021, konsep dasar PSEA, enam prinsip utama dan kode etik PSEA, konsep dasar gender dan hubungannya dengan perlindungan dari kekerasan seksual, peran satgas PPKS, *framework* PPKS, dan respon undana dalam pencegahan dan penanganan

Research Article

eksploitasi dan kekerasan seksual. Pada hari kedua, kelompok *tutor* diberikan materi mengenai mekanisme pengaduan berbasis individu dan komunitas, tindakan terhadap kekhawatiran yang muncul akibat kekerasan dan pelecehan seksual, pendekatan yang berpusat pada penyintas, PFA (*Psychological First Aid*), dan praktik role play PFA yang diperagakan oleh mentor. Pada hari ketiga, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan *micro teaching*, setiap kelompok memilih masing-masing 1 topik dari materi-materi yang telah diberikan oleh mentor kemudian tiap kelompok menentukan sendiri strategi pembelajaran secara kreatif menggunakan berbagai media pembelajaran. Mentor memberikan umpan balik atas praktik *micro teaching* yang dilakukan peserta. Akhir sesi pelatihan terdapat refleksi singkat terkait pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan dan penyusunan rencana tindak lanjut peserta untuk menjalankan tugas sebagai *peer tutor*.

Setelah mengikuti TOT, kelompok *tutor* mengisi *post-test* (pengukuran 2). Setelah itu, mereka mempersiapkan pelatihan PSEA bagi civitas academica Universitas Nusa Cendana (kelompok *tutee*). Mereka mempersiapkan materi, rundown acara, dan konsep kegiatan sesuai dengan pelatihan TOT yang diikuti.

Kelompok perlakuan 2 (kelompok *tutee*) terdiri dari 88 orang. Setelah mengisi *post-test* pada pendaftaran, kelompok perlakuan 2

bergabung dalam *group chat WhatsApp* untuk memudahkan koordinasi terkait pelaksanaan pelatihan (*peer teaching*). Peer teaching dilaksanakan dua minggu setelah TOT kelompok *tutor*.

Proses *peer teaching* oleh kelompok *tutor* kepada kelompok *tutee* berlangsung selama satu hari dengan materi yang sama seperti TOT, kecuali *role play* dan *micro teaching*. Kelompok *tutor* dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama mengajar grup mahasiswa, kelompok dua mengajar grup dosen dan tenaga kependidikan. Kelompok *tutor* merupakan kolaborasi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Karena hanya ada satu tenaga kependidikan yang berhasil menjadi *tutor*, maka hanya satu kelompok *tutor* yang memiliki tenaga kependidikan sebagai *tutor*. Sebelum dan setelah pelaksanaan *peer teaching*, kelompok perlakuan 2 (*tutee*) mengisi *pretest* (pengukuran 1) dan *post-test* (pengukuran 3). *Pretest* pada kelompok *tutee* telah dilakukan bersamaan dengan kelompok *tutor* pada awal penelitian sehingga disebut Pengukuran 1. Total 49 orang dari kelompok *tutee* yang mengisi kuesioner pengukuran 1 – 3 secara lengkap.

Data dianalisis menggunakan program JASP 0.18.0. Analisis uji normalitas data dengan uji *Shapiro Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas data, perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok *tutor* dianalisis dengan uji

Research Article

Wilcoxon dan kelompok *tutee* dianalisis dengan uji *Paired Sample T*.

Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (metode *peer assisted learning*) terhadap variabel dependen (*behavioral intention* untuk menerapkan PSEA) pada kelompok perlakuan I (*peer tutor*) dan kelompok perlakuan II (*peer tutee*). Tahap pertama, dilakukan uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk* untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kelompok *peer tutor* menunjukkan nilai *p* yang signifikan (*p* < 0,05) yang berarti data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, kelompok *peer tutor* menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 2. Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok *tutor*

Kelompok <i>tutor</i> (n = 26)		Mean <i>differences</i>	<i>p</i>	Effect <i>size</i>
Pretest	Posttest	-5,00	0,032	-
	1		0,455	
Pretest	Posttest	-3,00	0,140	-
	2		0,261	
Posttest	Posttest	3,00	0,898	0,326
1	2			

Hasil analisis data kelompok *tutor* menggunakan uji *Wilcoxon* pada pengukuran *pretest – posttest* 1 memperoleh nilai signifikansi (*p*) = 0,032 (*p* < 0,05) yang menunjukkan bahwa metode *peer assisted learning* dalam pelatihan PSEA secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan

behavioral intention untuk menerapkan PSEA. Hasil uji menunjukkan *effect size* yang sedang = -0,455. Sedangkan, pada pengukuran *pretest – posttest* 2 dan *posttest 1 – posttest 2* diperoleh nilai *p* = 0,14 dan *p* = 0,89 (*p* > 0,05), yang berarti tidak ada pengaruh dari metode *peer assisted learning* dalam pelatihan PSEA terhadap perubahan *behavioral intention* untuk menerapkan PSEA.

Pada kelompok *peer tutee* dilakukan prosedur yang sama. Hasil uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan data terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data pada kelompok *peer tutee* menggunakan uji *paired sample t* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest*.

Tabel 3. Hasil uji *Paired Sample T-Test* pada kelompok *tutee*

Kelompok <i>peer tutee</i> N = 49	Pretest – posttest
t-hitung	-1,527
<i>Cohen's d</i>	-0,218
<i>p</i>	0,133
<i>Level of significant</i>	0,05

Berdasarkan tabel 2 *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai signifikansi (*p*) = 0,133 (*p* > 0,05), yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari metode *peer assisted learning* dalam pelatihan PSEA terhadap perubahan *behavioral intention* untuk menerapkan PSEA pada civitas academica Universitas Nusa Cendana antara sebelum diberikan perlakuan dengan

Research Article

sesudah diberikan perlakuan. Pada tabel diperoleh t-hitung negatif (-1,527) artinya rata-rata posttest 2 (80,4) lebih tinggi dari pada rata-rata pretest (78,1) dengan nilai *Cohen's d* menunjukkan efek yang kecil = -0,218.

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin, usia, dan asal fakultas. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>Tutor</i>		<i>Tutee</i>	
	N = 26	(%)	N = 49	(%)
Jenis kelamin				
Laki-laki	8	30,7	3	6,1
Perempuan	18	69,2	46	93,8
Asal unit				
FKKH	3	11,5	3	6,1
FKM	17	65,3	24	48,9
FISIP	0,0	0,0	5	10,2
FH	3	11,5	4	8,1
FKIP	0,0	0,0	6	12,2
FST	1	3,8	0	0,0
FEB	0,0	0,0	2	4,0
FAPERTA	0,0	0,0	3	6,1
FAPET	0,0	0,0	1	2,0
RS UNDANA	0,0	0,0	1	2,0
LPPM	2	7,6	0,0	0,0

Note: angka yang *di-bold* adalah persentase terbesar.

Distribusi karakteristik jenis kelamin dan asal unit berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok *tutor* berjumlah 26 orang yang terdiri atas 8 orang laki-laki dan 18 orang

perempuan. Responden pada kelompok *tutor* yang bertindak sebagai peer *tutor* terdiri dari 12 orang satgas PPKS, 8 orang laskar sehat, 3 orang HPU, 2 orang tim MCC (sebagai perwakilan penyandang dana), dan 1 orang panitia yang merupakan gabungan dari dosen dan pegawai. Responden pada kelompok *tutee* berjumlah 49 orang yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 46 orang perempuan. Persentase peserta perempuan pada kedua kelompok selalu lebih besar daripada laki-laki, yaitu 69,2% (kelompok *tutor*) dan 93,8% (kelompok *tutee*).

Pada akhir pengumpulan data, didapatkan 2 orang *tutor* dan 7 orang *tutee* yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dan didrop out dari analisis data. Jadi *response rate* untuk kelompok *tutor* 26/28 (93%) dan *response rate* untuk kelompok *tutee* 49/58 (85%).

Tabel 5. Karakteristik Usia Responden

	<i>Tutor</i>	<i>Tutee</i>
Mean	28,2	24,5
Minimum	19	18
Maximum	44	54

Distribusi usia responden berdasarkan tabel 2 didapatkan rata-rata usia pada kelompok *tutor* yaitu 28,2 dan kelompok *tutee* yaitu 24,5.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku *behavioral intention* civitas academica Universitas Nusa Cendana sebelum dan sesudah

Research Article

diberikan perlakuan metode peer assisted learning dalam pelatihan PSEA.

Diskusi

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *peer assisted learning* dalam pelatihan *protection of sexual, exploitation and abuse* (PSEA) terhadap perubahan *behavioral intention* untuk menerapkan PSEA. Tujuan ini dicapai dengan cara membandingkan tingkat *behavioral intention* sebelum dan setelah intervensi pada kelompok *tutor* dan *tutee*.

Kelompok *tutor* adalah civitas academica yang terdiri dari anggota Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), tim *Health Promoting University* (HPU), dan laskar sehat. Responden pada kelompok *tutee* berjumlah 49 orang yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 46 orang perempuan. Persentase peserta perempuan pada kedua kelompok selalu lebih besar daripada laki-laki, yaitu 69,2% (kelompok *tutor*) dan 93,8% (kelompok *tutee*). Hal ini berdasarkan syarat dari penetaan anggota satuan tugas PPKS yaitu memerhatikan keterwakilan keanggotaan Perempuan paling sedikit 2/3 (dua pertiga) dari jumlah anggota.¹⁵

Hasil penelitian pada kelompok *tutor* sebelum intervensi (pengukuran 1) didapatkan hasil rata-rata yaitu 86,5, rata-rata setelah mendapatkan materi dari expert (pengukuran 2) yaitu 90,9, dan setelah

memberikan pembelajaran kepada kelompok *tutee* didapatkan rata-rata yaitu 88,8. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil yang signifikan hanya pada perbedaan nilai rerata antara pretest dengan post-test 1 dengan nilai *effect size* sedang. Hal ini kemungkinan karena pada saat pelatihan, responden kelompok ini dilatih langsung oleh para mentor/expert. Metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam, dimulai dari metode konvensional, pembelajaran aktif berbasis masalah, visual, brain storming, ice breaking, dan *role play* untuk melakukan *Psychological First Aid* (PFA). Hal ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai oleh *tutor* maupun *tutee*. Pemakaian metode pembelajaran yang beragam ini, dapat menyediakan suasana belajar yang menarik perhatian *tutee* dan tidak membosankan.¹⁶

Selain itu, perbedaan kapasitas *expert* dan *tutor* yang baru dilatih dalam hal lama pengalaman mengajar, tingkat keahlian dalam manajemen kelas, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi mungkin juga dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang berbeda pada kelompok yang diajar. Hal ini didukung oleh penelitian Charlotte yang menjabarkan beberapa perbedaan antara *expert* dan *novice*, yaitu keterampilan

Research Article

kognitif para *expert* mencakup representasi mental mereka dimana cara mereka secara mental membangun, melambangkan, menyimpan, dan menafsirkan informasi tentang objek dan cenderung menggunakan fitur *structural* yang lebih dalam dan bertingkat untuk menyelesaikan masalah, daripada mengandalkan hubungan sebab akibat untuk menganalisis dan memahami masalah seperti yang sering dilakukan oleh novice. Mengingat keahlian visual dalam memandang, menafsirkan, dan mengelola interaksi di kelas, kecepatan visual *expert*, yang dikombinasikan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, meningkatkan kemampuan kognitif mereka dibandingkan dengan novice.¹⁷ Hal ini nampak pada saat pelaksanaan peer teaching, sebagian besar kelompok *tutor* memilih menggunakan metode konvensional (ceramah) dibandingkan berbagai metode lain yang mungkin lebih menarik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugandi, metode ceramah memberikan banyak pengetahuan tetapi tidak membuat mahasiswa memahami apa yang disampaikan. Metode ceramah mempunyai kekurangan, seperti cepat membosankan sehingga kurang efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gulo bahwa ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit pertama, menit-menit berikutnya daya serap mahasiswa terhadap ceramah mulai menurun. Pernyataan ini didukung juga oleh

hasil penelitian Muhamad Mardian yang menunjukkan bahwa media audiovisual memengaruhi penerimaan informasi lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah. Minat dan antusias peserta dengan audiovisual terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode ceramah sehingga informasi yang disampaikan dengan menggunakan audiovisual lebih mudah diterima oleh mahasiswa.¹⁸

Salah satu metode pembelajaran yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan niat dalam belajar mengajar adalah *self directed learning*. Metode *self directed learning* dapat membuka ruang bagi mahasiswa untuk menentukan prosesnya dalam belajar melalui bentuk inisiatifnya sendiri, eksplorasi, pengaturan diri, dan kebebasan belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal dan dapat meningkatkan kemandirianya dalam belajar. Menurut Cahyaningsih, pembelajaran *self directed learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh tiap peserta didik untuk dirinya sendiri dan hasil maksimal akan diperoleh ketika mahasiswa bekerja sesuai dengan kemampuannya.¹⁹ Namun, metode ini belum dapat diterapkan oleh *peer tutor* karena waktu pelatihan yang terbatas, hanya satu hari. Oleh karena itu, durasi pelatihan dan penggunaan berbagai variasi metode penyampaian materi oleh *peer tutor* perlu diteliti lebih lanjut.

Research Article

Selain dari keahlian *tutor*, durasi pelatihan, dan metode penyampaian materi yang telah dibahas, mungkin kemampuan kognitif dan pengalaman yang dimiliki peserta juga dapat berpengaruh. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin tinggi usia, semakin baik pemahaman mengenai kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, paparan seseorang terhadap informasi dan pengetahuan mengenai kekerasan seksual meningkat, baik di luar maupun di dalam kelas.²⁰ Pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (*prior experience*) berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi manfaat pembelajaran yang bervariasi atau serupa adalah pengetahuan awal peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan cenderung lebih peka terhadap karakteristik mendasar yang relevan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan lebih sedikit. Sensitivitas yang lebih besar terhadap pembelajaran ini memungkinkan peserta didik yang lebih berpengetahuan untuk mendeteksi pembelajaran mendasar yang dibagikan oleh berbagai contoh, meskipun tanpa ada kesamaan fitur superfisial.²¹ Pengetahuan dan pengalaman awal pada kelompok *tutor* cenderung lebih baik dibandingkan kelompok *tutee* karena kelompok *tutor* berasal dari perwakilan tim yang berperan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Selain itu,

motivasi peserta pada kedua kelompok saat mengikuti pelatihan mungkin berbeda. Kelompok *tutor* mungkin belajar untuk mencegah dan menangani kejadian kekerasan seksual, termasuk mengajar dan memberikan edukasi, sementara kelompok *tutee* hanya belajar untuk menambah pengetahuan dirinya sendiri. Berdasarkan literatur, motivasi belajar sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran. Menurut Judith, minat merupakan suatu keadaan psikologis yang ditandai dengan peningkatan perhatian, usaha, dan perasaan, yang dialami pada suatu saat tertentu (minat situasional), serta suatu kecenderungan yang berkelanjutan untuk terlibat kembali dengan objek atau topik tertentu dari waktu ke waktu (minat individu).²² Sayang, motivasi tidak diukur karena berada di luar ruang lingkup penelitian ini.

Bagaimanapun, penelitian ini telah menghasilkan informasi dan temuan awal mengenai perubahan behavioral intention untuk menerapkan PSEA pada civitas academica. Meskipun pelaksanaan, peer teaching tidak berhasil meningkatkan *behavioral intention* pada kelompok *tutee*, *behavioral intention* pada kelompok *tutor* meningkat setelah pemberian pelatihan TOT oleh pakar. Faktor pembeda dari sisi kapasitas pelatih/*tutor*, durasi pelatihan, metode pembelajaran yang digunakan, dan dari sisi pembelajar/*tutee* telah dibahas. Pengalaman yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi

Research Article

masukan bagi pembaca dalam mendesain program peer teaching yang serupa.

Simpulan

Metode *peer teaching* dalam pelatihan PSEA secara signifikan meningkatkan *behavioral intention* untuk mencegah kejadian kekerasan seksual pada kelompok *tutor*, namun tidak ada perubahan pada kelompok *tutee*. Jadi, metode *peer teaching* memberikan manfaat lebih besar bagi kelompok *tutor* dibandingkan kelompok *tutee*, terutama pada proses TOT oleh pakar. Pengalaman yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendesain program peer teaching yang serupa. Kapasitas pelatih/*tutor*, durasi pelatihan, metode pembelajaran yang digunakan, dan faktor pembelajar/*tutee* perlu dipertimbangkan dan diatur dengan baik dalam mendesain program *peer teaching* yang serupa.

Daftar Pustaka

1. Cut Fitri N. Analisis Unsur Kekerasan Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. 2018;6(2). Available from: <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/viewFile/12425/9637>
2. Ali PB, Arifi D, Pkmk-fk-ugm SKM, Trisnantoro L, Sulistyo DH. Panduan Pelaporan, Penanganan, & Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus Fisipol Ugm. Fisipol Cris Cent. 2019;1–53. Available from: <https://www.umc.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/3.-Pedoman-Pembelajaran-Daring-UMC.pdf>
3. Elindawati R. Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. AL-WARDAH J Kaji Perempuan, Gend dan Agama. 2021;15(2):181–93. Available from: <http://journal.iainternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/649>
4. Simanjuntak EG, Isbah MF. “The New Oasis”: Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. J Anal Sosiol. 2022;11(3):537–55.
5. Komnas Perempuan. Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022). 2022; Available from: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>
6. Vandenhove W, Erdem Türkelli G, Lembrechts S. Protection From Sexual Exploitation and Abuse. Child Rights. 2019;334–42.
7. Birhan AT, Chekol C. Fostering Sport Sciences Students’ Academic Achievement through Peer Oriented Instruction. Indones J Curric Educ Technol Stud. 2019;7(1):1–10.
8. Dorji L, Darjay T. Investigating the Effectiveness of Peer Assisted Learning Strategy in Solving Mathematical Word Problems: An Action Research with Grade Six Students. Asian J Educ Soc Stud. 2022;32(3):1–7.
9. Muhammad SW. Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan Di Madrasah Ibtidaiyah. PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. 2020;VOL 1. NO(2):199–212.
10. Amri S. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. J Pendidik Mat Raflesia. 2018;3(2):156–68.
11. Nu'man TM, Noviati NP. Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. J Ecopsy. 2021;8(2):165–77.
12. Ajzen I. TPB Questionnaire Construction Constructing a Theory of Planned Behaviour Questionnaire. Univ Massachusetts Amherst. 2019;1–7. Available from: <http://people.umass.edu/~aizen/pdf/tpb.measurement.pdf>
13. Nuzulia. Intensi Berwisata Berbasis TPB (Theory of Planned Behavior) pada Pariwisata Ramah Halal : Keterlibatan Citra

Research Article

- Destinasi, Resiko Pandemi dan Kualitas Pelayanan. *el-Buhuth*. 2021;4(1):32–3.
14. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process*. 1991;50(2):179–211.
15. Kemendikbudristek. Buku Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. 2022.
16. Pertiwi AD, Nurfatimah SA, Hasna S. Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(2):8839–48.
17. Wolff CE, van den Bogert N, Jarodzka H, Boshuizen HPA. Keeping an Eye on Learning: Differences Between Expert and Novice Teachers' Representations of Classroom Management Events. *J Teach Educ*. 2015;66(1):68–85.
18. Safitra MM, Zulkarnain M, Syakurah RA. Perbedaan Efektivitas Media Audiovisual Dan Ceramah Dalam Pembekalan Menghadapi Kepaniteraan Klinik. *Prepotif J Kesehat Masy*. 2022;6(1):381–9.
19. Suroto, Winatha IK, Rahmawati F. Strategi Peningkatan Self Directed Learning Melalui Pemahaman Literasi Pada Online Learning. *J Pengabdi Sos Indones*. 2022;2(1):26–31.
20. Rusyidi B, Bintari A, Wibowo H. Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share Soc Work J*. 2019;9(1):75.
21. Braithwaite DW, Goldstone RL. Effects of Variation and Prior Knowledge on Abstract Concept Learning. *Cogn Instr*. 2015;33(3):226–56.
22. Harackiewicz JM, Smith JL, Priniski SJ. Interest Matters: The Importance of Promoting Interest in Education. *Policy Insights from Behav Brain Sci*. 2016;3(2):220–7.